



Problem Free-Talk sebagai Instrumen Mediasi dalam Tongkonan di Lembang Parandangan

Alfri Tandil¹, Julianti Upak², Lolan Lewi Pongdatu³

^{1,2,3} Institut Agama Kristen Negeri Toraja

^{*}Email Correspondence: alfritandi17@gmail.com

ABSTRAK

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 22-07-2023

Direvisi: 31-08-2023

Disetujui: 31-08-2023

Dipublikasi: 31-08-2023

Masyarakat Parandangan identik dengan penyelesaian konflik lewat tongkonan. Mekanisme yang ditempuh melalui mempertemukan ke dua belah pihak yang bertikai untuk mendialogkan penyebab pertikaian. Proses mediasi di tongkonan diperankan oleh pendeta, pemangku adat, to mina, dan pemerintah selaku pemersatu dalam rumpun keluarga. Teknik yang mediator gunakan adalah teknik problem free-talk yang ada dalam pastoral sehingga lewat penelitian ini, akan melihat bagaimana problem free-talk sebagai instrumen mediasi dalam tongkonan di lembang parandangan, Tana Toraja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif melalui kajian pustaka, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian ditemukan bahwa tongkonan selain tempat tinggal, juga tempat untuk memecahkan masalah. Cara menyelesaikan masalah di tongkonan adalah dengan cara mempertemukan pihak-pihak yang bertikai untuk dimediasi. Dalam prosesnya, para mediator menggunakan problem free-talk. Teknik ini merupakan teknik yang digunakan secara turun temurun dan dianggap paling efektif untuk mendamaikan pihak yang bertikai, sebab dilakukan dengan santai. Tentunya kedua pihak dengan lapang dada dan terbuka mencurahkan isi hati karena didasari dengan hakikat tongkonan yakni persatuan dalam kekeluargaan.

Kata Kunci:

Tongkonan, Problem-free talk, Masalah, Mediasi

ABSTRACT

The Parandangan community is synonymous with conflict resolution through tongkonan. The mechanism adopted is to bring together the two conflicting parties to dialogue about the causes of the dispute. The mediation process in tongkonan is played by the priest, traditional leaders, to mina, and the government as unifiers in the family group. The technique that the mediator uses is the problem free-talk technique that

exists in pastorals so that through this research, we will see how the problem of free-talk as a mediation instrument in the tongkonan in Lembang Parandangan, Tana Toraja. The method used in this research is a qualitative research method through literature review, observation and interviews. The research results found that tongkonan is not only a place to live, but also a place to solve problems. The way to resolve problems in tongkonan is by bringing together the conflicting parties for mediation. In the process, mediators use problem free-talk. This technique is a technique that has been used for generations and is considered the most effective for reconciling warring parties, because it is done casually. Of course, both parties openly and openly poured out their hearts because it is based on the essence of tongkonan, namely unity within the family.

Keywords:

Tongkonan, Problem-free talk, Problems, Mediation.

PENDAHULUAN

Setiap insan mempunyai kemudahan dan kesulitan tersendiri dalam kehidupannya, sehingga adalah sesuatu yang keliru apabila kesulitan setiap orang diukur berdasarkan ukuran-ukuran tertentu. Secara ontologis kehidupan akan terus diwarnai dengan persoalan atau konflik yang beragam. Karena itu berlaku ungkapan yang klasik “hidup tanpa masalah adalah sebuah masalah”. Umumnya konflik lahir karena dua orang atau lebih berselisih paham. Sebab esensi hidup tidak terlepas dari masalah yang kompleks, darinya pula lahir metode-metode yang digunakan dalam memediasi, seperti metode yang digunakan dalam kegiatan mediasi di *Tongkonan*. *Tongkonan* adalah rumah keluarga besar atau bahkan rumah bersama dalam suatu komunitas atau masyarakat di suku Toraja.

Tongkonan diambil dari kata *tongkon* yang berarti duduk berkumpul. *Tongkonan* dimaknai dalam dua fungsi yaitu sebagai rumah adat dan sebagai tempat tinggal dan juga tempat untuk memikirkan kehidupan segenap rumpun keluarga.¹ Dasar dari perkumpulan orang Toraja adalah adanya hubungan darah daging yang disimbolkan pada *Tongkonan*. Hal yang diutamakan dalam *Tongkonan* adalah mewujudkan relasi yang dapat mempersatukan *pa'rapuan* (keluarga). Dalam hal ini, gotong royong adalah hal yang wajib untuk mewujudkan persatuan, persekutuan dan juga dalam lingkup kegiatan adat baik dalam *rambu tuka'* (acara syukuran) dan *rambu solo'* (upacara kematian) sebagai sebuah cara untuk membentuk *Tongkonan* yang utuh. Dalam pelaksanaannya, setiap anggota harus memberi sumbangsi dalam bentuk materi, dan bagi keluarga yang tidak mampu dapat berkontribusi lewat tenaga dan pikiran.

Upacara yang berlangsung tidak melihat latar belakang ekonomi dan tidak melihat spiritual agama yang dipercayai masyarakat Toraja hal ini juga tidak menjadi penghambat upacara yang dilaksanakan.² Jadi Fungsi *Tongkonan* dalam masyarakat adalah sebagai tempat tinggal, tempat mengadakan kegiatan sosial seperti upacara adat, serta tempat membina keakraban. Lebih dari itu, *tongkonan* dipandang sebagai simbol pemersatu. Pandangan ini sangat kental di Toraja khususnya di Lembang Parandangan, tempat penulis meneliti. *Tongkonan* yang dimaksud sebagai pemersatu masyarakat merupakan *Tongkonan layuk* dimana *Tongkonan* ini sendiri hampir semua keluarga memilikinya dan hampir semua masyarakat terlibat dalam satu *Tongkonan* tersebut. Adalah suatu realitas bahwa perkumpulan yang melibatkan banyak orang tidak terlepas dari konflik karena kesalahpahaman atau pelanggaran akan norma.

Berdasarkan observasi dan wawancara penulis dengan salah satu pemangku adat di Lembang Parandangan, konflik yang sering diselesaikan di *Tongkonan* yaitu masalah sengketa tana yang diperebutkan oleh keluarga. Setiap permasalahan yang terjadi dalam keluarga maupun dalam masyarakat, akan ada baiknya ketika diselesaikan dalam *Tongkonan* bersama dengan petinggi kampung atau ketua adat. Sistem penyelesaian masalah dalam Adat Toraja adalah membicarakan hal tersebut dengan baik dengan melibatkan orang yang bisa membantu atau petinggi adat yang bisa membantu dalam menyelesaikan perkara.³ Sengketa tanah yang diperebutkan yaitu sengketa tanah dalam lingkaran *Tongkonan* itu sendiri. Fungsi *Tongkonan* ketika berbicara tentang kaitan dengan masalah yang terjadi adalah *Tongkonan* merupakan sarana sekaligus sebagai dasar untuk menyelesaikan konflik.

Pada lingkungan masyarakat Toraja, khususnya di Lembang Parandangan, konflik yang berujung kebuntuan dibawah dalam *Tongkonan*. *Tongkonan* dijadikan sebagai sarana di mana masyarakat Parandangan melihat bahwa setiap orang yang mengalami konflik dalam lingkungan tersebut pasti ada salah satu *Tongkonan* memiliki ikatan darah yang mereka alami

¹ Ellyne Dwi Poespasari dan Trisadini Prasastinah Usanti, *Tradisi Pengangkatan Anak Menurut Hukum Dan Adat Suku Toraja* (Surabaya: CV. Jakad Media Publisng, 2020), 95.

² Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 88.

³ Sampe Tondo', *Wawancara Oleh Penulis*, Tana Toraja, 12 Juni 2023.

dari Tongkonan itu. Karena dalam pemahaman masyarakat Parandangan, mereka berpendapat bahwa dari antara mereka semua pasti ada hubungan darah, hal ini mereka katakan bahwa tempat yang membuat mereka bisa mengenal hubungan persaudaraan atau *pa'rapuan* dalam keluarga adalah *Tongkonan*. Ketika mereka menghadapi konflik satu sama lain mereka sudah tidak sulit dalam menyelesaikan persoalan karena ada tua-tua adat dalam Tongkonan yang akan mendamaikan mereka. Pada masyarakat Parandangan, *Pa'rapuan* adalah konsep hidup yang harus dijaga karena ini ada tali persaudaraan yang akan menciptakan kedamaian. Salah satu langkah dalam memelihara dan mengembangkan rasa persaudaraan dalam *pa'rapuan* adalah penerapan konseling.

Konseling adalah bantuan yang bersifat terbuka dengan bertemu muka. Konseling bisa saja melalui banyak sarana yang bisa dipakai untuk melakukan konseling. Salah satunya pada pembahasan di atas mengenai penyelesaian masalah dalam Tongkonan akan lebih cepat karena dibicarakan dengan saksama. Tidak hanya dalam rana gereja saja untuk melakukan konseling, akan tetapi melalui banyak sarana yang ada konseling bisa berjalan dengan baik tanpa adanya suatu hambatan.

Dalam menghadapi konflik atau masalah di Tongkonan, salah satu tehnik yang dapat digunakan adalah teknik *Problem-Free Talk*. Menurut para tokoh yang mengemukakan teknik *problem-free talk* yaitu George, Iveson, dan Ratner pada tahun 1990 mereka mengemukakan bahwa setiap individu yang mengalami masalah mempunyai kehendak bebas dalam pengutarakan permasalahan yang mereka alami, dimana mereka yang mempunyai konflik harus diberi ruang dalam mengungkapkan setiap hal yang ditemukan dalam persoalan yang dihadapi. Ketika kedua belah pihak selesai mengungkapkan isi hatinya, barulah para konselor mempunyai kesempatan dalam memberikan konseling sesuai apa yang diutarakan.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, di mana data dan analisisnya bersifat kualitatif (berdasarkan mutu).⁴ Penelitian kualitatif adalah penelitian dengan tujuan untuk memahami peristiwa yang terjadi oleh subjek penelitian contohnya konsep, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya, secara holistic dan dengan cara menjelaskan dalam bentuk narasi secara lisan dan bahasa pada suatu keadaan spesifik pada latar alamiah dan memanfaatkan jenis metode yang alamiah. Penulis dalam mengumpulkan data menggunakan studi literatur, observasi, dan wawancara.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pastoral

Terminologi pastoral berasal dari kata *pastore* atau *poimen* yang mempunyai arti gembala. Dalam penggembalaan mengandung arti tentang membimbing hubungan dengan sang khalik (Allah) yang adalah kasih.⁶ Klien biasanya meminta bimbingan konselor untuk keluar dari pergumulan yang dialami. Pelayanan Pastoral merupakan layanan yang dijalankan berdasarkan teori yang ada.⁷ Pastoral konseling memampukan konseli untuk mengalami hidup yang lebih bermakna lebih kepada kesadaran diri akan masalah yang

⁴ Sulistyono Basuki, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006), 93.

⁵ Mikha Agus Widiyanto, *Statistika: Untuk Penelitian Bidang Teologi, Pendidikan, Agama Kristen, Dan Pelayanan Gereja* (Bandung: Kalam Hidup, 2014), 52.

⁶ J.D. Engel, *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 16.

⁷ Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling* (Malang: Gandum Mas, 2006), 13-15.

menreka hadapi. Konseling pastoral juga membantu konseli dalam penyembuhan.⁸ Lebih lanjut, dalam ilmu teologi juga dikenal istilah pastoral.

Teologi pastoral tergolong ke dalam bidang studi teologi praktis. Disebut praktis karena fokusnya pada praktik pelayanan dan konseling pastoral.⁹ Menurut Daniel Ronda istilah Pastoral berasal dari kata pastor yang artinya ‘Gembala’. Padanan dalam bahasa Yunani adalah *poimen*. Jadi, pastoral dapat diartikan sebagai penggembalaan. Tugas penggembalaan merupakan hal yang penting karena jemaat harus digembalakan dalam kehidupannya untuk menjalani kehidupan ini. Adapun tugas seorang gembala ialah mengontrol apakah yang jemaat dengar dan percayai dapat mereka terapkan dalam kehidupan mereka. Konseling juga penting dan memiliki peran besar dalam gereja. Masalah kehidupan yang dihadapi oleh umat menuntut kemampuan gereja untuk menghadirkan para konselor yang berkompeten. Namun, tugas yang tidak mungkin diemban oleh gembala semata. Pelayanan pastoral harus memahami sifat dan keunikan dari setiap panggilan Allah untuk orang yang percaya.¹⁰ Adapun fungsi pastoral yaitu untuk membimbing, memperbaiki hubungan bagi jemaat yang menghadapi masalah, seperti yang juga dilakukan di Tongkonan. Tuhan yang di percayakan oleh Allah sendiri. Pastoral dilakukan oleh setiap orang yang sudah di beri tanggung jawab antara lain pendeta dan orang yang sudah percaya untuk melakukan penggembalaan tersebut.

Tujuan Akhir konseling pastoral bukan sekedar pembenahan dan penyesuaian diri pada lingkungan hidup, seperti yang dilakukan oleh konselor sekuler. Tetapi lebih dari pada itu, karena sebagai hamba Tuhan percaya bahwa kepenuhan hidup tidak dicapai oleh manusia tanpa ia diperdamaikan dengan Allah melalui yesus kristus.¹¹ Konseling pastoral muncul jika ada individu yang mengharapkan pertolongan, barulah terjadi pertemuan dan penguatan pastoral. Jadi dapat disimpulkan bahwa pastoral konseling ialah bagian dari pembimbingan.¹²

Tongkonan

Tongkonan merupakan rumah adat masyarakat Toraja. Terminologi *Tongkonan* berasal dari kata *Tongkon* yang berarti duduk, menyatakan belasungkawa. *Tongkonan* berarti tempat duduk, rumah, khususnya rumah para leluhur, tempat perkumpulan keluarga besar dalam melaksanakan ritus-ritus.¹³ *Tongkon* juga berarti duduk berkumpul secara kolektif (bersama). *Tongkonan* memiliki dua arti pertama, adalah bangunan rumah keturunan atau rumah adat. Kedua, *Tongkonan* adalah persekutuan atau pemersatu rumpun keluarga.¹⁴ *Tongkonan* ada karena adanya hubungan kekeluargaan atau keturunan. Pada dasarnya, *Tongkonan* dibuat sebagai salah satu tempat tinggal keluarga bangsawan, sedangkan tempat tinggal masyarakat biasa dikenal dengan sebutan *banua*. *Tongkonan* juga sebagai tempat untuk membicarakan serta mendengarkan bagaimana penyelesaian segala masalah yang penting dari anggota masyarakat.¹⁵ *Tongkonan* juga bisa sebagai tempat memecahkan masalah dan sengketa yang terjadi dalam masyarakat Toraja. *Tongkonan* selalu ditempatkan pada lingkungan yang ditata dengan rapi dan di bangun

⁸ David G. Benner, *Strategic Pastoral Counseling: A Short-Term Structure Model* (Grand Rapid: Book House, 1992), 32.

⁹ Yusmaliani, “Teologi Pastoral Yang Relevan Untuk Indonesia Masa Kini,” *Jurnal Arrabona: Jurnal Teologi dan Misi* 5 No.2 (2023): 10.

¹⁰ Daniel Ronda, *Pengantar Koseling Pastoral* (Bandung: Kalam Hidup, 2015), 58.

¹¹ Ibid, 89

¹² Aart Van Beek, *Potret Diri Seorang Konselor* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 17.

¹³ Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 86.

¹⁴ Miten Lullulangi, *Arsitektur Tradisional Ramah Lingkungan* (Makassar: ANDI, 2017), 19.

¹⁵ L.T.Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaan* (Ujung Pandang: Yayasan Lepongan Bulan, 1981), 257.

berhadapan dengan *Alang* (lumbung) sebagai tempat menyimpan hasil pertanian dan sekaligus sebagai tempat menerima tamu.¹⁶

Dasar persekutuan Toraja adalah hubungan darah daging, yang disimbolkan dengan *Tongkonan*. Perintis *Tongkonan* pertama yang berpengaruh dan sebagai pondasi awal lahirnya *Tongkonan* yaitu, *Tongkonan* Puan di Marinding. Pelopor berdirinya *Tongkonan* ini adalah Tangdilino', yang dimana anak yang dilahirkan berjumlah delapan orang berpencar di Toraja bahkan luar Toraja. Dengan prinsip yang sama dengan orang tuanya mereka juga mempunyai naluri untuk membangun *Tongkonan* dan sebagai orang yang punya peran sebagai orang yang mempunyai andil dalam sebuah kampung yang di kenal dalam bahasa Toraja *Pangala Tondok*.

Dengan demikian *Tongkonan* yang mula terjadi karena sebagai sumber otoriter dan sumber pemerintahan adat serta sebagai wadah pembinaan persatuan dan kekeluargaan serta gotong royong, maka dalam segala aspek kehidupan sosial *Tongkonan* ini berperanan sangat penting. *Tongkonan* yang bentuknya saat ini memiliki bentuk perahu layar, yang mana bentuk ini memiliki sejarah yang pada saat itu ada penguasa adat pertama di toraja yaitu orang-orang yang datang dari selatan tana Toraja dengan alat perahu yang dinamakan Lembang melalaui perairan yang besar, seperti yang kita ketahui sekarang ini yaitu sungai *Sa'dan*.¹⁷

Di kalangan *pa'rapuan* (keluarga) *Tongkonan* mempunyai daya tarik sentripetal, karena *tongkonan* bertujuan membina persekutuan *pa'rapuan*. Fungsi *tongkonan* dalam masyarakat secara umum yaitu sebagai tempat tinggal, masyarakat Toraja umumnya tidak hanya melihat *tongkonan* sebagai tempat tinggal saja, juga dijadikan sebagai pemersatu rumpun keluarga bahkan sebagai pemersatu masyarakat. *Tongkonan* yang dimaksud sebagai pemersatu masyarakat merupakan *tongkonan layuk*, artinya hampir semua keluarga memilikinya dan hampir semua masyarakat terlibat dalam satu *tongkonan* tersebut. Jadi *tongkonan* berfungsi sebagai pusat adat, tempat persekutuan. Selain sebagai tempat tinggal, juga ditempati untuk menyelesaikan sengketa yang ada di masyarakat.¹⁸

Dalam pelaksanaan tugas di *tongkonan* yang berkuasa adalah seluruh keluarga yang bersumber atau seketurunan/ memiliki marga yang sama. Mereka bersama dengan pejabat atau pemangku jabatan adat turut memikirkan kelangsungan hidup masyarakatnya.¹⁹ *Tongkonan* juga merupakan sumber dari semua kepemimpinan sosial dan keagamaan. Dalam struktur *tongkonan*, *tongkonan layuk* menempati posisi tertinggi dan memegang kekuasaan tertinggi. Artinya pemimpin *tongkonana layuk* dengan sendirinya menjadi pucuk pimpinan.²⁰

Adapun Masalah yang sering diselesaikan di *tongkonan* yaitu masalah antara orang yang masih memiliki ikatan keluarga dimana mereka mempersoalkan tentang sengketa tanah yang diklaim oleh pihak lain sebagai tanah yang dimiliki keluarga tersebut adalah hak milik keluarga yang mengemukakan hal itu. Sengketa Tanah ini bermula pada saat salah satu keluarga tersebut mengalami duka dan dalam tradisi masyarakat Parandangan bahwa sering ada pembagian tanah. Sengketa tanah yang diperebutkan yaitu sengketa tanah *tongkonan* itu sendiri. Adapun tanah yang diperebutkan kedua belah pihak adalah tanah yang dimiliki oleh *tongkonan* dan dikuasai oleh *tongkonan*, dimana semua anggota keluarga yang lahir dari *tongkonan* tersebut adalah pemilik sekaligus mempunyai hak yang

¹⁶ Yadi Mulyadi, "Menata Hutan Menjaga Tongkonan: Alternatif Upaya Pelestarian Budaya Toraja," *Borobudur* 7 No. 2 (2013), 13.

¹⁷ L.T.Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaan*, 257.

¹⁸ Endang Sri Juliningsih, "Pengaruh Aspek Budaya Dan Kenyamanan Terhadap Bentuk Rumah Tradisional Tongkonan Di Tana Toraja" (Disertasi Dr., Universitas Diponegoro, 2000), 32.

¹⁹ Ibid, 165.

²⁰ Ibid, 106.

sama, terhadap tanah tersebut. Tanah *tongkonan* dalam hal ini milik bersama tidak mengenal adanya sertifikat. Penguasaan tanah dilakukan oleh pihak keluarga yang mendiami atau bertempat tinggal, bahkan menggarap tanah tersebut. Dari masalah yang dihadapi tentang sengketa tanah maka di *tongkonan* mereka mengadakan pertemuan dan membicarakan tentang Tanah Sengketa dengan saksama, dan mengandung berbagai lini masyarakat, pemerintah pemangku adat tokoh agama maupun masyarakat sekitar. Konsep keluarga tentang kehidupan yang akan dilalui mereka berharap bawasannya setelah kematian mereka juga berharap dipertemukan kembali dengan keharmonisan dan persatuan. Kepercayaan orang Toraja tentang kehidupan ialah sebuah persinggahan sementara, dan akan menikmati hidup selanjutnya setelah kematian.

Teknik Problem-Free Talk

Teknik Problem-free talk merupakan teknik yang dilakukan dalam melakukan konseling pertama karena dapat menimbulkan komunikasi yang baik antara konseli dengan konselor. Tujuan Teknik Problem-free talk ialah untuk mendapat banyak informasi dari konseli sehingga dapat menemukan jalan keluar,²¹ dan menolong klien. *Problem free-talk* dikenal sebagai percakapan bebas-masalah sebab dari awal proses konseling hubungan dengan klien dibangun lewat pertanyaan-pertanyaan yang terindikasi kepedulian terhadap klien. Teknik ini juga digunakan untuk mendeteksi keadaan khususnya perasaan yang dialami klien.²² George, Iveson, dan Ratner menetapkan problem-free talk (percakapan bebas masalah) sebagai salah satu teknik yang terfokus-solusi signifikan yang bertujuan membangun hubungan baik dengan klien. *Problem free-talk* adalah suatu instrumen yang bertujuan untuk mengeksplorasi sumber daya dan kekuatan untuk dijadikan pedoman dalam menengahi konflik.²³

Melalui teknik ini, konselor profesional terlibat dengan klien untuk mendiskusikan hal-hal positif dalam hidup, apa yang saat ini berjalan dengan baik, dan apa yang berhasil bagi klien. Untuk melakukan itu, pertama-tama kita harus mengenal mereka sebagai manusia. Percakapan tanpa kerumitan bertujuan untuk membantu di awal suatu hubungan untuk membantu membangun kepercayaan (hubungan yang dekat dan harmonis) dengan seorang konselor, pasangan, atau keluarga. Dari tehnik tersebut dapat membantu konseli dalam memanimalisir terjadinya rasa gerogi dalam proses konseling. Teknik ini dapat meminimalisir paradigma klien terhadap konselor, karena sikap profesional yang diterima dari konselor. Karena itu, Problem-free talk digunakan di awal kegiatan konseling.²⁴

Hasil Penelitian

Setelah melakukan penelitian melalui wawancara dan observasi maka informasi dan data yang diperoleh dari lapangan dipaparkan sebagai berikut:

1. Hakekat Tongkonan

Menurut informan, *tongkonan* adalah tempat di mana dilahirkan nenek moyang. Keturunan yang dilahirkan dari *tongkonan* itu berpencah mencari makan bahkan berkeluarga dan mendirikan rumah sendiri, bahkan dia mengatakan bahwa rumah dikatakan *tongkonan* jika memiliki keturunan yang banyak misalnya memiliki kurang lebih sepuluh tingkatan silsilah, dan dikatakan *tongkonan* jika semua ritual tentang syukuran

²¹ Rena Rostini, "Teori Dan Pendekatan Konseling Sfbt (Solution Focused Brief Therapy) Berbasis Islam," *At-Tauijib: Bimbingan dan Konseling Islam* 4 no. 2 (2021), 5.

²² Arsyadani Misbahuddin Muadzah Dinah, "Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Problem-Free Talk Terhadap Peer Pressure Pada Siswa Kelas VII Di SMP N 4 Kota Bengkulu," *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling* 6 No.1 (2023): 3.

²³ Tiya Indriani dan Rudi Haryadi, "Pandangan Konseling Solution-Focused Brief Counseling (SFBC) Terhadap Masalah Tokoh Utama Dalam Novel 'Represi' Karya Fakhrisina Amalia," *ojs.uniska-bjm* (2022): 6.

²⁴ Ibid, 29

tongkonan dilaksanakan. *Tongkonan* juga harus memiliki tanah, sawah, rante atau halaman yang dimana berdiri beberapa batu yang biasa di tempati melaksanakan ritual pemakaman jenazah, dan *tongkonan* juga harus memiliki *kombong* dimana *kombong* ini digunakan untuk memasak nasi lemak ketika ada syukuran hasil panen.

Tongkonan bukan saja sebagai tempat tinggal tapi dalam kalangan masyarakat Parandangan mereka meyakini bahwa *tongkonan* juga digunakan sebagai tempat memecahkan masalah. ketika ada hal yang terjadi dalam rumpun keluarga maka sebuah tempat yang digunakan sebagai tempat menyelesaikan masalah ialah *tongkonan*, dimana mereka meyakini bahwa ketika diselesaikan di *tongkonan* tidak ada masalah yang tidak selesai karena mereka mengatakan bahwa buat apa terlalu jauh memikirkan masalah ini sedangkan kita adalah satu rumpun keluarga.

Dalam menyelesaikan masalah di *tongkonan* penyelesaiannya dengan cara memanggil orang yang bermasalah duduk bersama untuk membicarakan jalan keluarnya. Dalam menyelesaikan masalah mereka terkadang melibatkan orang yang dituakan pendeta pemerintah dan orang yang menempati *tongkonan* tersebut. Mereka berperan menyelesaikan masalah dengan cara mereka menyuruh setiap orang yang mengalami konflik untuk membicarakan apa permasalahan mereka, barulah *to mina* (pemangku adat) dan toko-toko agama mengambil keputusan, jalan seperti apa yang akan ditempu untuk menyelesaikan masalah.

2. Tujuan *Tongkonan*

Menurut informan tujuan *tongkonan* ialah bukan saja sebagai tempat tinggal tapi juga merupakan pusat keluarga untuk menjalin relasi dan untuk mengenal segenap rumpun keluarga dan *tongkonan* juga untuk memutuskan segala hal yang direncanakan baik hal sengketa atau permasalahan yang terjadi dalam *tongkonan*. *Tongkonan* juga bertujuan untuk mempersatu rumpun keluarga. Sebagai tempat tinggal, kegiatan sosial, upacara adat serta membina kerabatan *tongkonan* juga sebagai salah satu tempat untuk menjadi sebuah pusat budaya bagi masyarakat di Lembang Parandangan. Adapun pendapat informan tujuan *tongkonan* ialah bersumber dari keturunan akan diselesaikan dengan cara mengenal silsila. *Tongkonan* juga sebagai tempat tinggal, kegiatan sosial, upacara adat serta membina kerabatan juga sebagai salah satu tempat untuk menjadi sebuah pusat budaya bagi masyarakat. Jadi kesimpulan dari tujuan *tongkonan* ialah untuk mempersatukan rumpun keluarga, tempat, sebagai tempat tinggal, kegiatan sosial, upacara adat serta membina kerabatan *tongkonan* juga sebagai salah satu tempat untuk menjadi sebuah pusat budaya bagi masyarakat di Lembang Parandangan.

3. Asal Usul *Tongkonan* sebagai Tempat Memecahkan Masalah

Menurut informan asal usul *tongkonan* sebagai tempat memecahkan masalah dari nenek moyang. Berdasarkan dari beberapa sumber mengatakan bahwa *tongkonan* sebagai tempat menyelesaikan masalah sudah dimulai dari sejak nenek moyang. Adapun Teknik yang digunakan untuk menyelesaikan masalah di *tongkonan* yaitu dengan cara mengumpulkan orang-orang atau rumpun keluarga yang mendiami *tongkonan* dimana ditempati untuk menyelesaikan masalah yang terjadi antara kedua pihak keluarga berkonflik. *Tongkonan* juga sebagai tempat pembinaan keluarga dalam persatuan keturunan dan harta warisan.

4. Langkah-langkah mediasi di *Tongkonan*

Melalui hasil wawancara dengan informan Penyelesaian masalah di *tongkonan* adalah duduk bersama-sama, berdiskusi bersama, mencari jalan keluar suatu masalah itu secara kekeluargaan. Hadirkan dari kelompok si A dan hadirkan juga dari kelompok si B supaya duduk bersama-sama, berdiskusi bersama, bermusyawarah bersama sama untuk membicarakan bagaimana penyelesaian masalah itu. Klien biasanya meminta bimbingan konselor dimana konselor memberikan arahan agar klien dapat menemukan jalan keluar

yang terjadi dalam kehidupannya. Sehingga konseli mampu menghayati apa tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggung jawabnya terhadap sang pencipta (Tuhan) dan berusaha mencapai apa yang dikonsepsikan dengan ukuran, kekuatan dan anugerah kemampuan yang telah diberikan Tuhan kepadanya. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa dalam konsep orang Toraja ketika menyelesaikan masalah mereka terkadang melibatkan orang yang dituakan pendeta pemerintah dan orang yang menempati *tongkonan* tersebut.

5. Pihak-Pihak yang Dapat Menyelesaikan Masalah di *Tongkonan*

Melalui hasil wawancara dengan informan yang terlibat menyelesaikan masalah di *tongkonan* adalah tua-tua keluarga, pemerintah, majelis gereja, perwakilan dari semua rumpun keluarga untuk membicarakan yang terbaik dan yang punya kemampuan untuk menyelesaikan masalah seperti pemangku adat, *to mina*, pemerintah. Adapun informan cara menyelesaikan masalah di *tongkonan* ialah semua yang ditokohkan dalam rumpun keluarga itu dihadirkan dan duduk bersama-sama untuk membicarakan bagaimana penyelesaian masalah tersebut.

6. Teknik yang digunakan dalam menyelesaikan masalah di *Tongkonan*

Menurut informan cara atau Teknik yang digunakan untuk menyelesaikan masalah di *tongkonan* yaitu dengan mengumpulkan orang-orang atau rumpun keluarga yang mendiami *tongkonan* dimana ditempati untuk menyelesaikan masalah yang terjadi antara kedua pihak keluarga berkonflik. Dalam proses tersebut kedua belah pihak diberi kebebasan untuk mengutarakan tentang pendapatnya sesuai dengan apa yang dialami. Dalam melakukan konseling di *tongkonan* teknik yang cocok digunakan ialah teknik *Problem-free talk* karena dalam teknik ini konselor berkomunikasi dengan klien terkait permasalahan yang terjadi. *Problem-free talk* digunakan secara sengaja di awal proses konseling, kapanpun disepanjang sesi atau beragam pelayanan, dan kapanpun seorang baru diintroduksi ke dalam rana konseling. Mereka berpendapat bahwa setiap masyarakat yang hidup dalam lingkungan ini memiliki keterkaitan satu sama lain dimana dalam lingkungan tersebut. setiap masalah yang dihadapi oleh masyarakat jika tidak bisa menemukan perdamaian secara langsung maka *tongkonan*lah tempat mereka menyelesaikan masalah tersebut. Karena masyarakat mengatakan bahwa mereka bisa menyelesaikan masalahnya jika mereka mencari hubungan persaudaraan lewat *tongkonan*. Ketika menyelesaikan masalah yang terjadi di *tongkonan* biasanya melibatkan orang yang dituakan dari *tongkonan* yang di tempatinya menyelesaikan masalah tersebut. Dimana orang yang dituakan ini menjabarkan tentang keturunan dan asal usul sebuah perkara yang terjadi, barulah yang bermasalah ini menjabarkan segala kronologi yang terjadi.

Ruang Pastoral Dengan Teknik Problem Free-Talk Di *Tongkonan*

Berdasarkan data hasil wawancara dengan para informan di atas, maka dapat disimpulkan bukan saja sebagai tempat tinggal tapi dalam kalangan masyarakat Parandangan mereka meyakini bahwa *tongkonan* juga digunakan sebagai tempat memecahkan masalah. Sebab ada hal yang terjadi dalam rumpun keluarga maka sebuah tempat yang digunakan sebagai tempat menyelesaikan masalah ialah *tongkonan*, dimana mereka meyakini bahwa ketika diselesaikan di *tongkonan* tidak ada masalah yang tidak selesai karena mereka mengatakan bahwa buat apa terlalu jauh memikirkan masalah ini sedangkan kita adalah satu rumpun keluarga. Kajian Pastoral yang harus diberikan oleh pemangku adat dan *to mina* terhadap rumpun keluarga adalah lebih kepada mengingatkan (*pa'pakilala*) bahwa mereka semua adalah satu keluarga.

Seperti pada umumnya, masyarakat Toraja melibatkan pihak ketiga dalam kegiatan mediasi, yakni mereka yang dituakan dan dianggap memiliki kapabilitas seperti Pendeta, pemerintah, dan orang yang tinggal di *tongkonan*. Tentu peran akal sehat dan hati nurani

sangat penting dalam kegiatan mediasi karena itu hati nurani perlu dilengkapi dengan Firman Allah.²⁵

Dari hasil yang didapatkan bahwa *tongkonan* bukan saja sebagai tempat tinggal, tapi dalam kalangan masyarakat Parandangan mereka meyakini bahwa Tongkonan juga digunakan sebagai tempat memecahkan konflik. Metode yang dipergunakan oleh para mediator sesuai dengan tehnik *problem free-talk*. Dalam prakteknya para mediator yang bertempat di *tongkonan*, menggunakan tehnik *problem free-talk* untuk mendamaikan pihak-pihak yang bertikai. Dahulu bahkan sejak awal *tongkonan* dijadikan tempat memecahkan masalah, sadar atau tidak sadar, *problem free-talk* adalah praktek atau tehnik yang digunakan dalam kegiatan mediasi yang maslahat.

KESIMPULAN

Dalam memecahkan masalah di *tongkonan* yang berperan adalah Pendeta Pemangku adat, *to Minaa*, dan pemerintah, Selaku pemersatu dalam rumpun keluarga. Adapun cara menyelesaikan masalah di *tongkonan* yaitu dengan cara mengumpulkan orang-orang atau rumpun keluarga yang mendiami Tongkonan duduk bersama dan membicarakan apa yang menjadi permasalahan. Ketika ada masalah yang terjadi *tongkonanlah* sebagai tempat untuk menyelesaikan masalah yang terjadi antara kedua pihak keluarga yang mengalami konflik, disinilah peran Pastoral yang dilakukan untuk mendamaikan keluarga tersebut.

Problem free-talk merupakan praktek yang dilakukan dalam proses mediasi. Hal tersebut diketahui lewat indikasi yang ditemukan dalam proses mediasi yang dilakukan oleh para pendeta, *to mina*, pemangku adat, dan penghuni *tongkonan*. Efektifnya *problem free-talk* dalam menguraikan persoalan karena dilakukan dengan santai sehingga klien yang bertikai mendapatkan ruang penerimaan untuk mengungkapkan isi hati yang mengganjal. Pihak-pihak yang bertikai dengan senang hati menceritakan persoalannya tanpa merasa gerogi apalagi tertekan. Kedua pihak diperlakukan dengan sama, mendapatkan kesempatan dalam mencurahkan isi hati yang didengarkan oleh para mediator. Dengan dialog yang santai dan terbuka (*problem free-talk*) para mediator dengan akal sehat dapat merumuskan jalan tengah atau solusi atas persoalan dengan tetap menjunjung tinggi hakekat *tongkonan* yakni persekutuan kekeluargaan. Pentingnya rasa kekeluargaan ditekankan kepada pihak yang bertikai sehingga menjadi dasar untuk mewujudkan perdamaian.

²⁵ Noh Ruku, "Isu Kontemporer Gereja Dan Pekerjaan Baik," *Jurnal Arrabona: Jurnal Teologi dan Misi* 2 No.1 (Juni 2022): 12.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, Sulisty. *Metode Penelitian*. Ke-4. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006.
- Beek, Aart Van. *Potret Diri Seorang Konselor*. Jakarta: Gunung Mulia, 2007.
- Benner, David G. *Strategic Pastoral Counseling: A Short-Term Structure Model*. Grand Rapid: Book House, 1992.
- Engel, J.D. *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Haryadi, Tiya Indriani dan Rudi. "Pandangan Konseling Solution-Focused Brief Counseling (SFBC) Terhadap Masalah Tokoh Utama Dalam Novel 'Represi' Karya Fakhrisina Amalia." *ojs.uniska-bjm* (2022).
- Juliningsih, Endang Sri. "Pengaruh Aspek Budaya Dan Kenyamanan Terhadap Bentuk Rumah Tradisional Tongkonan Di Tana Toraja." Universitas Diponegoro, 2000.
- Kobong, Theodorus. *Injil Dan Tongkonan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- . *Injil Dan Tongkonan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- L.T.Tangdilintin. *Toraja Dan Kebudayaan*. Ujung Pandang: Yayasan Lepongan Bulan, 1981.
- Lullulangi, Miten. *Arsitektur Tradisional Ramah Lingkungan*. Makassar: ANDI, 2017.
- Muadzah Dinah, Arsyadani Misbahuddin. "Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Problem-Free Talk Terhadap Peer Pressure Pada Siswa Kelas VII Di SMP N 4 Kota Bengkulu." *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling* 6 No.1 (2023).
- Mulyadi, Yadi. "Menata Hutan Menjaga Tongkonan: Alternatif Upaya Pelestarian Budaya Toraja." *Borobudur* 7 No. 2 (2013).
- Ronda, Daniel. *Pengantar Koseling Pastoral*. Bandung: Kalam Hidup, 2015.
- Rostini, Rena. "Teori Dan Pendekatan Konseling Sfbt (Solution Focused Brief Therapy) Berbasis Islam." *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam* 4 no. 2 (2021).
- Ruku, Noh. "Isu Kontemporer Gereja Dan Pekerjaan Baik." *Jurnal Arrabona: Jurnal Teologi dan Misi* 2 No.1 (n.d.).
- Susabda, Yakub B. *Pastoral Konseling*. Malang: Gandum Mas, 2006.
- Tondo', Sampe. *Wawancara Oleh Penulis*. Tana Toraja, n.d.
- Usanti, Ellyne Dwi Poespasari dan Trisadini Prasastinah. *Tradisi Pengangkatan Anak Menurut Hukum Dan Adat Suku Toraja*. Surabaya: CV. Jakad Media Publising, 2020.
- Widiyanto, Mikha Agus. *Statistika: Untuk Penelitian Bidang Teologi, Pendidikan, Agama Kristen, Dan Pelayanan Gereja*. Bandung: Kalam Hidup, 2014.
- Yusmaliani. "Teologi Pastoral Yang Relevan Untuk Indonesia Masa Kini." *Jurnal Arrabona: Jurnal Teologi dan Misi* 5 No.2 (2023).